

## IMPLEMENTASI PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMP NEGERI 1 TRENGGALEK.

Putut Wicaksono  
SMP Negeri Trenggalek Jawa Timur  
Email: Wicaksono@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui desain pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan cara menyelesaikan kendala Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 1 Trenggalek. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian guru di SMPN 1 Trenggalek masih belum menyusun desain pembelajaran dengan benar. 2) Pembelajaran sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, 3) Pembelajaran sudah menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi. 4) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah menggunakan instrumen penilaian yang bervariasi. (5) Ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada program RSBI, diantaranya: kurangnya penguasaan bahasa Inggris kurangnya penguasaan komputer oleh guru, kurangnya kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, kurangnya buku teks berbahasa Inggris dan kurangnya kemampuan mengatur waktu dalam melaksanakan penilaian dengan instrumen yang bervariasi.

**Kata Kunci:** *implementasi pembelajaran, sekolah berstandar internasional*

### Abstract

*The objective of this study is to find the learning design, the implementation, the learning evaluation, and the ways of solving the problems of pilot international standard school (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional/RSBI) program in SMP Negeri 1 Trenggalek. This study used qualitative approach. The findings show that: (1) some of the teachers of SMPN 1 Trenggalek have not yet arranged the learning designs correctly, 2) varied learning methods have been used in the learning process, 3) varied learning resources and learning media have been used in the learning process, 4) the learning evaluation has used varied instruments, (5) there were some problems on the learning process in RSBI program, such as: teachers' lack of mastery in using English and utilizing computer, teachers' lack of competence in making the learning designs, teachers' lack of competence in employing varied learning methods, the limited numbers of English text books and teachers' inability to manage time for evaluating the teaching and learning process using varied instruments.*

**Key words:** *learning implementation, international standard school*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia semakin terbuka, era globalisasi telah menyatukan negara-negara bagaikan tanpa dinding dan batas, arus teknologi terutama teknologi informasi semakin membuka ruang dan

waktu, bahkan migrasi penduduk serta perdagangan bebas nampaknya akan menjadi kecenderungan dunia. Negara Indonesia beserta seluruh warganya akan menghadapi persaingan terbuka, di satu sisi akan menjadi peluang untuk maju

namun di sisi lain setiap individu warga negara perlu cerdas untuk memenangkan persaingan dan kompetisi tersebut. Oleh karena itu, terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif adalah mutlak, dan untuk kepentingan tersebut perlu ditetapkan strategi dan program pendidikan yang sistemik, yang dapat digunakan dan menjadi rujukan nasional, upaya tersebut antara lain dengan meningkatkan keprofesionalan lembaga pendidikan.

Terkait dengan itu dalam pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan: "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional". Hal ini diulang lagi dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 61 ayat (1) yang menyebutkan tentang SBI sebagai berikut: "Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional".

Menurut Dirjen Dikdasmen (2006:43) penyelenggaraan rintisan SBI dilatar belakangi oleh : 1) era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang sangat kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen akan meningkatkan keefektifan dan efisiensi. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci daya saing karena SDM-lah yang yang akan menentukan siapa yang mampu menjaga kelangsungan hidup, perkembangan dan kemenangan dalam

persaingan. 2) rintisan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memiliki dasar hukum yang kuat yaitu pasal 50 ayat 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Kemudian pada pasal 50 ayat 7 UUSPN 20/2003 menyatakan bahwa ketentuan tentang sekolah bertaraf internasional diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (PP). Mengingat sampai saat ini PP yang dimaksud belum dibuat, sementara itu tuntutan penyelenggaraan SBI sudah merupakan keniscayaan, maka pemikiran-pemikiran tentang perintisan penyelenggaraan SBI saat ini sangat terbuka masukan setelah PP SBI nanti dibuat. 3) Penyelenggaraan SBI didasari oleh filosofi eksistensialisme dan esensialisme (fungsionalisme). Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik. Jadi, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya. Para peserta didik tersebut merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan merupakan salah satu faktor daya saing yang kuat, yang secara potensial mampu merespon tantangan globalisasi. Filosofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun

kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

Sejalan dengan apa yang telah ditetapkan dalam kebijakan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mandikdasmen) dalam pengembangan sekolah Bertaraf Internasional (SBI), maka Direktorat Pembinaan SMP mulai tahun ajaran 2007/2008 memandang penting untuk menyelenggarakan rintisan SMP bertaraf internasional, selanjutnya disebut Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Pada jenjang pendidikan tingkat SMP, Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dimulai pada tahun ajaran 2006/2007 dengan jumlah 100 sekolah se-Indonesia. Saat itu, di tahun ketiga pelaksanaan program RSBI, jumlah SMP yang melaksanakan program tersebut sudah lebih banyak dan hampir setiap kabupaten/ kota sudah mempunyai minimal satu SMP yang berpredikat RSBI. Memang dari segi kuantitas sekolah yang berpredikat RSBI sudah cukup untuk memenuhi peraturan dalam undang-undang, yaitu sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan di tiap daerah. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kualitasnya?. Berdasarkan evaluasi program yang sudah dilaksanakan, ternyata hanya sekitar 70 persen dari total jumlah SMP RSBI yang berhasil menjalankan program sesuai dengan aturan dan harapan, sedangkan sisanya masih belum berhasil. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran.

Menurut Reigeluth (1999:144) menyebutkan bahwa: *Learning as knowledge construction, is based on the idea that learning occurs when a learner actively constructs a knowledge representation in working memory.* (Pembelajaran merupakan proses pembentukan ilmu pengetahuan, prinsip ini

didasari pada sebuah pemikiran bahwa pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar secara aktif melakukan pembentukan/membangun ilmu pengetahuan baru pada memori). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pdi Sekolah RSBI sangat membutuhkan media dan sumber belajar. Sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar (Sri Anitah, 2009:5). *Association of Educational Communication and Technology* (AECT), mengklasifikasikan sumber belajar menjadi dua, yaitu : *resources by design* (sumber belajar yang dirancang) dan *resources by utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan). Sumber belajar yang dirancang maksudnya sumber belajar itu sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran, misalnya: buku paket, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS). Sumber belajar yang dimanfaatkan yaitu segala sesuatu yang sudah tergelar di sekitar kita, dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Contoh: bank, pengadilan, pasar, museum, kebun binatang, lingkungan, semuanya itu tidak dirancang untuk pembelajaran, karena memang sudah tersedia, tinggal dimanfaatkan (Sri Anitah, 2009:6). Kondisi tersebut belum memberikan hasil yang optimal.

Sebagai hal yang relatif baru dilaksanakan, program RSBI memang tidak serta merta membuahkan hasil sesuai harapan. Perubahan memang merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Jika pelaksanaan Program RSBI belum bisa dijalankan secara maksimal tentu perlu adanya identifikasi faktor-faktor penghambatnya dan perlu dicari alternatif pemecahannya. Dengan pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Berbasis Internasional di SMP Negeri 1 Trenggalek.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Trenggalek sebagai sekolah

menengah tingkat pertama di wilayah kabupaten Trenggalek yang menerapkan program RSBI sejak tahun pelajaran 2006/2007. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2010 sampai dengan bulan Mei 2011. Prosedur kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001:30)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber berupa informasi tentang penerapan program RSBI di SMP Negeri 1 Trenggalek dan informasi tentang keefektifan program tersebut terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data dalam bentuk angka dan kata-kata tersebut diperoleh dari beberapa sumber, yaitu : peristiwa, informan dokumen. Agar dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan peneliti dalam pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan karena antara teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara dan analisis dokumen, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus bersama-sama digunakan untuk saling melengkapi. Pemeriksaan kredibilitas data sangat penting dilakukan sebelum informasi dijadikan data penelitian. Tujuan dilakukan pemeriksaan ini adalah agar data yang akan digunakan data penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan isinya dan dapat dimanfaatkan sebagai titik tolak penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dan triangulasi data untuk menguji

keterpercayaan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif memiliki tiga komponen analisis yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan yang prosesnya terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam model ini reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan terjadi bersama-sama dengan proses pengumpulan data secara interaktif dan membentuk suatu siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru di SMPN 1 Trenggalek belum menyusun desain pembelajaran dengan benar. Sebagian besar guru hanya menyusun silabus dan rencana pembelajaran dari mencontoh silabus dan rencana pembelajaran yang sudah ada yang belum disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Penyusunan silabus dan rencana pembelajaran sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi saja. Namun demikian juga ada beberapa guru yang sudah mencoba menyusun silabus dan rencana pembelajaran dengan mengawali dengan melakukan analisis kebutuhan. Dengan adanya kekurangan dari guru dalam menyusun desain pembelajaran maka perlu adanya perbaikan, tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan administrasi guru tetapi silabus dan rencana pembelajaran disusun untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa guru di SMPN 1 Trenggalek sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya Jigsaw, eksperimen, inkuiri, dan ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa sudah mulai ada pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun demikian penggunaan variasi metode pembelajaran masih perlu ditingkatkan frekuensinya. Pembelajaran yang ber-

pusat kepada siswa merupakan pembelajaran yang menggunakan multimetode dan multimedia. Dengan adanya variasi penggunaan metode pembelajaran akan lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, yang hal ini mungkin kurang didapatkan jika seorang guru hanya menggunakan metode ceramah saja di setiap pembelajarannya. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 1 Trenggalek menggunakan sumber belajar guru, buku teks, LKS, internet dan laboratorium. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumber belajar yang digunakan sudah beragam. Dengan keberagaman sumber belajar tersebut dapat memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa serta memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Optimalisasi hasil belajar dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Jika sumber belajar yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa, dan sudah terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan sumber belajar maka dapat diharapkan hasil belajar akan lebih optimal. Sebagaimana hasil penelitian, media pembelajaran yang digunakan guru SMPN 1 Trenggalek adalah LCD proyektor, video pembelajaran, televisi, model bangun ruang dan alat-alat praktikum. Untuk LCD proyektor sudah terpasang di masing-masing kelas sehingga mudah digunakan. Untuk alat-alat praktikum memang sudah ada, tetapi untuk jumlah dan jenisnya alat masih kurang sehingga perlu adanya penambahan. Sedangkan untuk video atau CD pembelajaran sudah banyak dimiliki

oleh guru karena mudah didapatkan dari mengakses internet.

Penilaian yang dilaksanakan guru sudah menggunakan instrumen penilaian yang bervariasi. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip penilaian yang ada pada program RSBI. Tidak ada satupun instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk menilai sekian luas cakupan pembelajaran dan hasil pengembangan yang ada pada program sekolah. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang beragam maka semakin lengkap informasi yang diperoleh untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki siswa, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif.

Selama tiga tahun pelaksanaan program RSBI di SMPN 1 Trenggalek ditemukan beberapa kendala. Kendala yang dihadapi diantaranya: 1) kurangnya penguasaan bahasa Inggris oleh guru dan siswa, 2) kurangnya penguasaan komputer oleh guru, 3) kurangnya kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran, 5) kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, 6) kurangnya sumber belajar (buku teks), 7) keterbatasan waktu untuk melaksanakan penilaian dengan instrumen yang beragam.

Dalam pembelajaran sains pada program RSBI menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Namun pada tiga tahun pelaksanaan program RSBI di SMPN 1 Trenggalek penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran masih belum maksimal. Guru masih menggunakan dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian. Belum maksimalnya penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran disebabkan karena guru dan siswa belum begitu menguasai bahasa Inggris. Pada awal pelaksanaan program RSBI, kendala penggunaan bahasa Inggris sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru masih kesulitan menjelaskan materi

pelajaran dengan bahasa Inggris, siswa juga masih sulit menerima penjelasan dari guru. Dengan adanya kendala diatas pihak sekolah melakukan upaya penyelesaian yaitu dengan mengadakan bimbingan bahasa Inggris untuk guru dan siswa. Untuk bimbingan bahasa Inggris pihak sekolah bekerjasama dengan lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di kota Trenggalek. Pelaksanaan bimbingan untuk guru diadakan seminggu sekali yang diikuti oleh semua guru sedangkan untuk bimbingan untuk siswa dilaksanakan setiap hari tiga puluh menit sebelum pelajaran dimulai. Dengan adanya bimbingan bahasa Inggris tersebut ternyata membawa hasil yang positif terhadap proses pembelajaran. Meskipun sampai sekarang masih belum bisa dikatakan mahir dalam bahasa Inggris tetapi bila dibandingkan dengan awal pelaksanaan program RSBI sudah banyak kemajuan. Guru sudah berani mencoba menjelaskan materi dengan bahasa Inggris meskipun terkadang masih ada kesulitan. Siswa juga sudah mulai bisa mengikuti pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris. Memang penggunaan bahasa Inggris bukan hal yang mudah dalam pembelajaran, hal ini disebabkan bahasa Inggris tidak digunakan dalam bahasa keseharian. Sehingga perlu melatih siswa menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Dengan melatih siswa menggunakan bahasa Inggris diharapkan siswa dapat menambah wawasan dengan membaca buku-buku yang berbahasa Inggris. Selain itu jika nanti siswa ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri tidak akan mengalami kesulitan dengan penggunaan bahasa Inggris.

Selain kendala penggunaan bahasa pengantar bahasa Inggris, kendala yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer. Saat ini penggunaan komputer untuk membantu proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Dengan adanya komputer seorang guru dalam menjelaskan materi

pelajaran dengan lebih mudah yang mungkin akan lebih sulit jika hanya diterangkan dengan menggunakan lisan. Dengan komputer guru juga dapat lebih mudah untuk mengavaluasi proses dan hasil pembelajaran, sehingga diperoleh data yang lebih cepat dan akurat. Komputer juga dapat digunakan sebagai sumber belajar jika terhubung dengan jaringan internet. Dengan begitu besarnya manfaat komputer untuk membantu pembelajaran maka guru dituntut bisa mengoperasikan komputer. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer, pihak sekolah telah mengadakan beberapa kali pelatihan komputer kepada guru-guru. Pada pelatihan tersebut, guru diperkenalkan cara menggunakan program *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *Microsoft Power Point* dan internet. Dengan adanya pelatihan komputer kepada guru-guru ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer. Selain itu pihak sekolah juga melengkapi setiap kelas dengan sebuah komputer dan LCD sehingga guru yang tidak mempunyai laptop dapat menggunakan komputer sekolah untuk pembelajaran.

Kendala guru dalam menyusun desain pembelajaran yang benar dan kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi telah dicoba diselesaikan dengan mengadakan pelatihan atau *workshop* tentang desain dan metode pembelajaran. Selain itu pihak sekolah juga telah mengadakan studi banding ke beberapa sekolah yang telah berstandar internasional.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan RSBI selanjutnya adalah kurangnya sumber belajar dalam bentuk buku teks berbahasa Inggris. Sampai saat ini rasio jumlah buku teks berbahasa Inggris dengan jumlah siswa di SMPN 1 Trenggalek adalah 1 : 2, artinya satu buah buku untuk dua siswa. Idealnya jumlah buku teks sama dengan jumlah siswa. Kurangnya jumlah buku teks berbahasa Inggris disebabkan buku teks berbahasa Inggris

harganya lebih mahal daripada buku teks yang berbahasa Indonesia. Untuk mengatasi kendala tersebut pihak sekolah telah mengajukan permohonan bantuan kepada pihak-pihak terkait seperti Depdiknas, Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten serta pihak komite sekolah. Dengan adanya bantuan dana dari berbagai pihak dapat digunakan untuk membeli buku teks berbahasa Inggris. Selain langkah yang sudah ditempuh pihak sekolah tersebut, sebenarnya guru juga dapat meminta siswa mencari informasi tentang sebuah materi pelajaran dengan menggunakan internet. Apalagi di area SMPN 1 Trenggalek sudah disediakan *hot spot* internet dan laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan oleh siswa.

Selanjutnya yang juga menjadi kendala pelaksanaan program RSBI adalah kurangnya penggunaan instrumen penilaian yang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman guru terhadap cara pelaksanaan penilaian dengan instrumen yang bervariasi. Adanya kendala tersebut pihak sekolah telah berusaha mengatasinya dengan mengadakan pelatihan atau *workshop* tentang penilaian dalam pembelajaran. Dengan diadakannya pelatihan tersebut pemahaman guru tentang cara pelaksanaan penilaian dengan instrumen yang bervariasi menjadi meningkat. Memang untuk melaksanakan penilaian dengan instrumen yang beragam membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang lebih besar. Namun hal itu perlu dilaksanakan agar kualitas pembelajaran dapat menjadi lebih baik. Untuk itu yang sangat diperlukan adalah pembinaan kepada guru agar kesadaran untuk melaksanakan penilaian dengan baik dapat meningkat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut *Pertama*, penyusunan desain pembelajaran,

sebagian guru di SMPN 1 Trenggalek masih belum menyusun desain pembelajaran dengan benar. Desain pembelajaran guru yang berupa silabus dan rencana pembelajaran masih hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan administrasi. Kekurangan dalam penyusunan desain pembelajaran perlu segera diperbaiki agar pembelajaran dapat terlaksana lebih terarah dan terencana serta dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran oleh guru di SMPN 1 Trenggalek sudah mulai menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Namun demikian masih perlu adanya peningkatan intensitas penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Dengan adanya variasi penggunaan metode pembelajaran akan lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian terhadap tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada program RSBI di SMPN 1 Trenggalek sudah menggunakan berbagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dapat memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa serta memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Selain itu dengan sumber belajar yang beragam dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa yang tidak mungkin didapatkan jika hanya menggunakan satu sumber belajar saja. *Ketiga*, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, pelaksanaan penilaian sudah menggunakan instrumen penilaian yang beragam. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang bervariasi maka semakin lengkap informasi yang diperoleh untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki siswa, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. Sebagai konsekuensi dari penggunaan

instrumen penilaian yang bervariasi tentu membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak. Hal inilah yang menjadi kendala dalam proses penilaian Dalam pelaksanaan pembelajaran pada program RSBI di SMPN 1 Trenggalek masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut diantaranya: 1) penguasaan bahasa Inggris oleh guru dan siswa, 2) penguasaan komputer oleh guru, 3) kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran, 4) kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, 5) sumber belajar (buku teks), dan 6) keterbatasan waktu untuk melaksanakan penilaian dengan instrumen yang beragam. Untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi tersebut, pihak sekolah telah mengambil langkah diantaranya : 1) mengadakan pelatihan berbahasa Inggris untuk guru dan siswa 2) mengadakan pelatihan komputer untuk guru dan siswa, 3) mengadakan pelatihan dan workshop mengenai desain dan metode pembelajaran. 4) mengajukan permohonan bantuan untuk pengadaan buku teks berbahasa Inggris, 5) mengadakan pelatihan penggunaan instrumen penilaian yang beragam.

#### Saran

Agar pembelajaran pada program RSBI dapat terlaksana lebih optimal, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: *Pertama*, untuk pihak sekolah, 1) menyediakan lebih banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa, 2) melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang pembelajaran, 3) melanjutkan pelatihan kemampuan berbahasa Inggris dan penggunaan komputer untuk guru dan siswa, 4) mengadakan pelatihan kepada guru dalam penyusunan desain pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta penyusu-

nan instrumen penilaian yang berstandar internasional. 5) menjalin kerjasama dengan sekolah lain yang juga menerapkan program RSBI serta sekolah luar negeri yang berstandar internasional (*sister school*). *Kedua*, untuk guru, 1) lebih meningkatkan kemampuan dalam penggunaan bahasa Inggris dan komputer dalam pembelajaran, 2) meningkatkan kemampuan dalam menyusun desain pembelajaran. 3) Lebih meningkatkan penggunaan sumber belajar, metode dan media pembelajaran yang beragam. *Ketiga*, komite sekolah, saran untuk komite sekolah sebagai mitra pihak sekolah semaksimal mungkin berpartisipasi aktif mendukung terlaksananya program RSBI dalam bentuk pemikiran, finansial maupun tenaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Tentang *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Dirjen Dikdasmen. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Reigeluth, Charles M. (1999). *Instructional Design: Theories and Model*. London: Lowrence Earlborn Associates Publishers.
- Sri Anitah, (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 78 Tahun 2009 tentang: *Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta